

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pandemi Coronavirus (COVID-19) merupakan fenomena global yang mendominasi siklus berita dan berdampak pada seluruh aktivitas kehidupan manusia. Media sosial menjadi tempat memperoleh informasi dan berbagi pikiran terkait COVID-19. Kecemasan dan ketakutan yang publik rasakan ketika mencari informasi seputar pandemi COVID-19 dihiasi oleh berbagai rumor, misinformasi, *hoax*, dan teori konspirasi. Meyakini informasi yang salah mengenai Covid-19 berpotensi mengabaikan perilaku sehat dan mendorong aktivitas yang salah dalam mencegah penyebaran virus (Tasnim et al., 2020; Freckelton QC, 2020). Kecemasan terhadap pandemi COVID-19 dapat mendorong publik untuk meyakini berbagai misinformasi yang dapat mengabaikan kepercayaan terhadap kebenaran dengan pendekatan ilmiah.

World Health Organization (WHO) telah menetapkan penyakit COVID-19 sebagai pandemi seiring dengan persebaran penyakit hingga ke 114 negara (*World Health Organization*, 2020a). Pada tanggal 2 Oktober 2020, tercatat kasus positif terkonfirmasi sebanyak 34.079.542 kasus secara global dan 291.182 kasus di Indonesia (*World Health Organization*, 2020b). Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk menekan laju penambahan kasus mulai dari pembatasan sosial, karantina wilayah (*lockdown*), hingga adaptasi kebiasaan baru (*new normal*). Namun, kepanikan tetap dirasakan oleh publik. Penelitian Bento dkk. (2020, hlm. 11220) mengungkapkan terdapat peningkatan penelusuran terhadap isu COVID-19 sekitar 36% setelah pengumuman kasus pertama untuk menelusuri informasi virus, gejala, dan pencegahan. Sayangnya, tingginya minat pencarian terhadap pandemi diiringi dengan misinformasi dan konspirasi sehingga membuat publik kebingungan terhadap informasi yang sebenarnya.

Misinformasi seputar COVID-19 menghiasi ruang maya ketika publik membutuhkan informasi yang faktual. Kementrian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) mencatat terdapat 1.028 hoaks tersebar melalui media sosial dan pesan berantai terkait kesalahan informasi seputar COVID-19 (Mufarida, 2020). Penelitian Nasir dkk. (2020) mengungkapkan berbagai kesalahan informasi yang

diterima publik di Indonesia seputar COVID-19. Dalam penelitian tersebut, 13,2% mempercayai COVID-19 tidak dapat hidup di iklim Indonesia, 27,7% mempercayai COVID-19 sebagai senjata biologis yang sengaja dibuat oleh negara lain, serta 19,6% percaya bahwa virus COVID-19 dapat terbunuh melalui cara berkumur dengan air garam. Informasi di atas adalah keliru karena telah diberikan bantahan oleh ahli secara ilmiah. Misinformasi mengenai COVID-19 yang dapat terbunuh melalui berkumur dengan air garam misalnya, dibantah oleh Deputy Pengawasan Obat, Narkotika, Psikotropika, Prekursor, dan Zat Adiktif BPOM bahwa belum ada obat definitif untuk mencegah COVID-19 (Tim Cek Fakta, 2020).

Misinformasi berupa teori konspirasi seputar COVID-19 juga turut dijumpai di media sosial. Penelitian Shamsavari dkk. (2020, hlm. 2) mencatat setidaknya terdapat empat teori konspirasi utama yang diperbincangkan di media sosial, yakni isu virus corona yang sengaja dilepaskan dari laboratorium di Tiongkok, jaringan 5G membawa virus dikaitkan dengan perusahaan telekomunikasi asal Tiongkok, isu bahwa virus corona tidak berbahaya dan hanya rekayasa elit global, dan anggapan bahwa pandemic merupakan operasi rahasia yang didukung oleh Bill Gates. Narasi konspiratif yang beredar seputar COVID-19 menggiring ketidakpercayaan terhadap keberadaan virus COVID-19 tanpa diiringi dengan landasan bukti yang kuat.

Mempercayai informasi yang salah berakibat pada kesalahan bertindak dalam mencegah penyebaran virus. Terdapat beberapa tindakan salah yang diakibatkan oleh misinformasi dan konspirasi. BBC News Indonesia menelusuri potensi kerusakan akibat misinformasi. Salah satu warga Arizona didapati keracunan *hydroxychloroquine* karena dipercayai dapat melawan virus dan pernah disampaikan oleh Trump. Di Inggris, 70 tiang telepon dirusak karena isu penularan virus corona melalui jaringan 5G. Lalu, di India dan Inggris terdapat isu rasisme terhadap orang Asia dan China yang dianggap sebagai penyebar virus (Spring, 2020).

Penyebaran informasi keliru terkait pandemi yang dijumpai di grup *WhatsApp* keluarga, media sosial *twitter*, *instagram*, dan *facebook* menunjukkan kepanikan publik terhadap pandemi ini. Kepanikan ini ditandai dengan informasi yang disebarluaskan bukanlah informasi dari pernyataan resmi pemerintah atau berasal

dari media terpercaya. Secara historis, kepanikan membutuhkan media massa untuk memberikan kekhawatiran dan ketakutan, dan hal ini diperluas kembali oleh media sosial (Walsh, 2020, hlm. 6). Misinformasi tersebar di media sosial melalui peran tokoh publik dan narasi media dari berbagai sumber baik itu rumor, pemerintah dan politisi, kepentingan pribadi, dan media (Brennen et al., 2020; Lewandowsky et al., 2012). Selain itu, beragam misinformasi selalu berada dalam perbincangan utama di media sosial oleh karena sistem algoritma dan pusaran informasi yang membuat pengguna media sosial memperoleh informasi serupa. Akhirnya, homogenitas dalam media sosial membuat kita terjebak dalam ‘ruang gema’ yang mempolarisasikan informasi (Del Vicario et al., 2015, hlm. 4).

Kondisi ini mengonfirmasi bahwa kita sedang berada di era *post-truth* di mana kemudahan sebaran informasi membuat kebenaran menjadi bias sebab publik cenderung mengabaikan fakta dan terlanjur percaya terhadap informasi yang belum tentu kebenarannya (Salam, 2018; Ulya, 2018; Utami, 2019). Kepercayaan pada misinformasi menimbulkan sikap anti terhadap ilmu pengetahuan dan merusak kepercayaan terhadap lembaga publik (Mancosu et al., 2017). Dengan demikian, pada kondisi ini kebenaran objektif dikikis oleh pandangan subjektif yang mudah dipercaya karena menyentuh perasaan setiap individu secara personal. Kondisi demikian menimbulkan kekhawatiran terhadap dikalahkannya ilmu pengetahuan oleh kondisi *post-truth* dengan berbagai sebaran misinformasi.

Melihat masifnya misinformasi seputar pandemi, lembaga pendidikan memiliki peran penting untuk menjaga nalar peserta didik. Lingkungan pendidikan merupakan ruang yang sangat potensial untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran yang dikemas dalam bentuk pembelajaran yang terstruktur dan terukur (Pelealu & Rahman, 2020, hlm. 48). Sekolah dapat memberikan pengetahuan yang benar tentang COVID-19 dengan menjaga pesan yang logis (Murfi et al., 2020, hlm. 129). Maka, respon pendidikan dalam melihat fenomena misinformasi dan teori konspirasi seputar COVID-19 sangat diperlukan terutama oleh guru agar menyampaikan fenomena pandemi kepada peserta didik dengan tepat.

Guru memiliki peran besar dalam mencegah persebaran hoaks. Guru memiliki peran besar dalam mencegah hoaks karena guru merupakan informan dan sumber utama pengetahuan peserta didik di sekolah (Pelealu & Rahman, 2020, hlm.

48). Guru memiliki tanggungjawab intelektual dalam bentuk penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam (Darmadi, 2015, hlm. 172). Di samping itu, guru dituntut untuk mengajarkan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat abad 21. Prinsip dasar pembelajaran berdasarkan keterampilan abad 21 ialah pembelajaran yang berpusat pada siswa, kolaboratif, kontekstual, serta terintegrasi dengan masyarakat (Zubaidah, 2016, hlm. 14-15).

Dalam memberikan pembelajaran yang kontekstual, guru berupaya untuk memfasilitasi pembelajaran dengan mengaitkan materi ajar dengan topik yang dekat dengan lingkungan dan situasi sosial. Terlebih, beragam misinformasi di media sosial dapat membuat peserta didik menjadi stress (Patterson et al., 2021). Guru dituntut untuk dapat memotivasi rasa ingin tahu dan memicu peserta didik untuk berpikir kritis melalui pendekatan yang komprehensif (Meliantina, 2019, hlm. 122). Namun, melihat kondisi saat ini yang sulit dalam membedakan antara mana informasi yang benar dan mana informasi yang keliru, bukan tidak mungkin guru menunjukkan sumber informasi yang keliru baik itu pada proses pembelajaran maupun evaluasi pembelajaran. Bahkan, masih banyak guru yang belum memahami COVID-19 dengan tepat (Fauzi et al., 2020). Maka, literasi informasi dan literasi saintifik perlu dipahami sebagai landasan guru dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik.

Pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan berbagai tantangan yang dihadapi guru sosiologi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Salah satu guru sosiologi di SMAN 8 Bandung menyadari situasi pandemi COVID-19 ini sebagai isu yang relevan untuk dikaitkan dengan materi pembelajaran seperti penelitian sosial, masalah sosial, dan perubahan sosial. Mengaitkan materi pembelajaran sosiologi dengan isu sosial seputar pandemi COVID-19 dilakukan dengan menyajikan berita, analisis berita dalam bentuk pertanyaan, dan tugas penelitian sosial. Beberapa cara dilakukan dalam menghadapi misinformasi COVID-19, yakni dengan menyeleksi media massa, memusatkan informasi seputar COVID-19 pada satu informasi terpercaya, hingga mengarahkan peserta didik untuk selektif terhadap informasi seputar COVID-19. Arahkan secara terintegrasi antara kurikulum sekolah dan peran guru mata pelajaran membuat peserta didik mampu bersikap kritis dan terhindar dari mempercayai misinformasi.

Hal serupa juga terjadi pada salah satu guru sosiologi di SMA Pasundan 7 Bandung. Isu seputar COVID-19 menjadi bahasan yang penting untuk didiskusikan pada materi ketimpangan sosial pada kelas 12, permasalahan sosial di kelas 11, dan gejala sosial di kelas 10. Kesulitan mencari informasi yang tepat seputar COVID-19 untuk pembelajaran sosiologi juga dirasakan oleh beliau. Langkah yang diambil untuk mengatasinya ialah dengan mencari informasi melalui koran yang dianggap lebih terpercaya, ataupun melalui media yang telah teruji kredibilitasnya. Namun demikian, beliau tetap menemukan kesalahan informasi pada media-media ternama, sehingga memerlukan verifikasi ulang atas informasi yang telah diperoleh sebelum dijadikan bahan ajar untuk pembelajaran. Selain itu, peserta didik selalu merasa kebingungan terhadap berbagai informasi COVID-19 yang berbeda-beda sehingga peran guru sosiologi sangat dibutuhkan untuk meluruskan informasi.

Salah satu guru sosiologi di SMAN 20 Kota Bandung juga menggunakan isu sosial seputar COVID-19 sebagai salah satu bahan ajar untuk pembelajaran sosiologi pada materi perubahan sosial dan stratifikasi sosial. Menyadari terdapat beragam isu miring seputar COVID-19 yang dapat menimbulkan perilaku abai terhadap kesehatan, pimpinan sekolah memberikan arahan kepada setiap guru untuk mengingatkan peserta didiknya agar selalu mematuhi protokol kesehatan. Selain itu, narasumber menemukan beberapa pandangan peserta didik yang cenderung abai dan tidak percaya COVID-19 ketika melakukan sesi diskusi. Maka, guru sosiologi mengangkat isu sosial seputar COVID-19 sebagai pengait materi. Menyadari banyaknya misinformasi COVID-19, beliau lebih menekankan pada permasalahan sosial di tengah pandemi COVID-19 seperti ketimpangan sosial dan upaya pengendalian pandemi. Informasi yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan pada pembelajaran ialah menggunakan video dari aplikasi *YouTube* yang dipublikasikan oleh media yang kredibel, dan menggunakan informasi umum seputar COVID-19 dari internet.

Guru sosiologi SMA BPI 1 Bandung juga memiliki pengalaman terkait pembelajaran sosiologi seputar COVID-19. Materi masalah sosial pada kelas X, permasalahan sosial dan harmoni sosial pada kelas XI dikaitkan dengan isu sosial seputar COVID-19 yang berkaitan dengan berita permasalahan sosial yang terjadi pada saat pandemi. Pengaitan materi dilakukan dengan menyajikan kasus-kasus

seputar COVID-19 yang diangkat dari berbagai artikel dan video yang populer. Pembelajaran sosiologi menjadi tempat bagi peserta didik untuk mendiskusikan kesimpangsiuran informasi seputar COVID-19 dan pengalaman peserta didik di lapangan sehingga guru sosiologi berperan penting untuk meluruskan informasi yang diterima oleh peserta didik.

Walaupun keenam narasumber saat observasi awal tidak menyebutkan literasi informasi maupun literasi saintifik, langkah-langkah yang dilakukan oleh kedua narasumber pada kasus di atas cukup dekat dengan konsep literasi informasi dan literasi saintifik. Berbagai kajian mengenai literasi informasi dan literasi saintifik pada pembelajaran telah dilakukan. Literasi informasi dinilai lebih berperan dalam mengenali misinformasi melalui proses identifikasi, evaluasi, dan verifikasi informasi ketimbang literasi berita maupun literasi media (Jones-Jang et al., 2021, hlm. 12). Lebih lanjut, UNESCO menyusun model literasi media informasi bagi guru untuk mengembangkan keterampilan memanfaatkan informasi dengan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah sebagai keterampilan yang harus dimiliki guru (Wilson, dkk., 2011, hlm. 29). Kajian yang dilakukan oleh Chen, dkk. (2015, hlm. 9) menunjukkan perilaku mahasiswa menyebarkan misinformasi seringkali tidak didasari oleh keinginan untuk menyampaikan informasi. Literasi saintifik dinilai dapat membantu dalam mengidentifikasi misinformasi tentang isu sains dengan keterbukaan pikiran, kerendahan hati intelektual, keberanian intelektual, dan ketekunan intelektual (Sharon & Tsabari, 2020, hlm. 5). Penelitian Widayoko, dkk. (2019, hlm. 38) mengenai sikap peserta didik terhadap konspirasi teori bumi datar menunjukkan bahwa peserta didik menggunakan literasi saintifik dalam menanggapi masalah sains sehingga dapat menangkal informasi hoaks maupun berita yang masih diragukan.

Dari berbagai kajian dan observasi awal di atas, belum ada studi yang secara khusus mengkaji model literasi saintifik bagi guru sosiologi dalam menghadapi misinformasi seputar COVID-19. Penyebaran misinformasi melalui media sosial yang juga menjadi sumber informasi setiap individu saat ini membuat peran guru menjadi sangat penting untuk menangani misinformasi COVID-19 (Saribas & Çetinkaya, 2021). Padahal, dari kasus yang telah ditemukan, peneliti merasa kebutuhan untuk merumuskan model literasi informasi saintifik untuk

mengaplikasikan konsep literasi informasi dan literasi saintifik pada guru sosiologi sangat diperlukan agar dapat mencegah persebaran misinformasi di era *Post-truth* ini. Rekomendasi penelitian Fauzi, dkk. (2020) menunjukkan bahwa institusi pendidikan perlu memberikan respon cepat untuk menumbuhkan literasi guru pada COVID-19 agar dapat menjadi agen penyampai informasi kepada lingkungan sekitarnya. Mengingat sebaran misinformasi berdampak buruk terhadap aktivitas sosial, masyarakat saat ini memerlukan perangkat pertahanan pencegah hoaks pada kondisi apapun salah satunya melalui peran guru sosiologi.

Literasi informasi dinilai dapat membantu mengidentifikasi misinformasi untuk menjadi penerima informasi yang kritis dan melakukan verifikasi dalam mengenali setiap informasinya. Selain itu, kebajikan intelektual diperlukan dalam menghadapi misinformasi yang dapat dilakukan melalui literasi saintifik. Dari kedua literasi yang dapat mengidentifikasi misinformasi, belum ada kajian yang mengintegrasikan kedua komponen literasi tersebut menjadi literasi informasi saintifik meskipun keduanya sangat berkaitan. Karakter misinformasi COVID-19 yang merupakan misinformasi kesehatan sangat berbeda dengan hoaks pada umumnya yang hanya berupa rumor dan propaganda saja. Sehingga, literasi informasi yang telah ada dirasa kurang cukup menjadi solusi untuk dapat mengidentifikasi misinformasi COVID-19. Maka, keterampilan dengan pendekatan dan prinsip saintifik diperlukan dalam literasi informasi.

Sehingga, konsep literasi informasi dan literasi saintifik dalam menghadapi misinformasi saat ini membutuhkan skema yang lebih aplikatif, khususnya dalam pembelajaran sosiologi di sekolah sebagai agen pencegah dampak misinformasi. Oleh karena itu, kajian ini berkontribusi untuk menyusun model literasi informasi saintifik yang dikonstruksikan oleh guru sosiologi dalam menghadapi misinformasi seputar COVID-19. Dengan melihat guru sebagai agensi, studi ini mengkaji bagaimana *social practices* agen di tengah sebaran misinformasi melalui motivasi tak sadar, kesadaran praktis, dan kesadaran diskursif dalam memperoleh informasi sebagai bahan pembelajaran serta dampaknya terhadap pembelajaran.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan mengenai “Model Literasi Informasi Saintifik Bagi Guru Sosiologi dalam Menghadapi Misinformasi Seputar Covid-19”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, agar penelitian ini menjadi lebih terarah dan fokus, maka rumusan masalah secara umumnya ialah: Bagaimana model literasi informasi saintifik bagi guru sosiologi dalam menghadapi misinformasi seputar COVID-19? Rumusan masalah utama tersebut akan dielaborasi ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut

- 1.2.1 Bagaimana literasi informasi saintifik yang dilakukan oleh guru sosiologi?
- 1.2.2 Bagaimana dampak misinformasi COVID-19 terhadap pembelajaran sosiologi?
- 1.2.3 Bagaimana model literasi informasi saintifik bagi guru sosiologi dalam menghadapi misinformasi seputar COVID-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, penelitian ini disusun dengan memiliki tujuan-tujuan secara umum dan khusus sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengonstruksikan model literasi informasi saintifik bagi guru sosiologi dalam menghadapi misinformasi seputar COVID-19.

1.3.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum di atas, penelitian ini memiliki tujuan khusus sesuai dengan pembatasan dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan khusus penelitian ini adalah:

- 1.3.2.1 Mengetahui literasi informasi saintifik yang dilakukan oleh guru sosiologi.
- 1.3.2.2 Mengetahui dampak misinformasi COVID-19 terhadap pembelajaran sosiologi.
- 1.3.2.3 Memberikan pedoman berupa model literasi informasi saintifik bagi guru sosiologi dalam menghadapi misinformasi seputar COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Segi Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan terkait pandemi COVID-19 di era *post-truth* dengan munculnya beragam kekeliruan informasi. Lembaga pendidikan melalui peran guru diharapkan mampu memberikan respon dan memiliki kesadaran dalam mencegah kepercayaan terhadap berbagai misinformasi seputar ilmu pengetahuan yang akan terjadi pada saat ini hingga di masa yang akan datang.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang serta dapat memperkaya bahan kajian ilmu pendidikan dan ilmu pengetahuan sosial terutama pada kajian pedagogi, *Post-truth*, dan sosiologi pendidikan.

1.4.2 Segi Praktis

1.4.2.1 Bagi Universitas, penelitian ini menawarkan solusi bagi tenaga pendidik baik itu guru maupun dosen sebagai rujukan dalam mencari sumber informasi ilmiah di tengah persebaran informasi di era *post-truth*.

1.4.2.2 Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan informasi terhadap kajian pedagogi sebagai pemahaman keterampilan literasi guru dan Sosiologi Komunikasi sebagai pemahaman terhadap era *post-truth*.

1.4.2.3 Bagi peneliti, penelitian ini berguna sebagai wahana untuk menambah ilmu pengetahuan serta konsep pedagogi.

1.4.2.4 Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini menjadi sumbangan pengetahuan lain untuk dapat dikembangkan mengenai misinformasi, maupun permasalahan pendidikan di masa pandemi COVID-19.

1.4.2.5 Bagi masyarakat, memberikan pemahaman tentang pentingnya penguasaan literasi informasi di tengah persebaran informasi di era *post-truth* agar terhindar dari mempercayai berita hoaks. dan tetap bersikap kritis terhadap segala informasi yang diperoleh.

1.4.3 Segi Kebijakan

- 1.4.3.1 Bagi Universitas, dapat mengkaji setiap kebijakan terkait dengan pandemi COVID-19 untuk tetap mengedepankan asas keilmiah sehingga terhindar dari kebijakan yang reaktif dan tidak berdasar.
- 1.4.3.2 Bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, guru-guru di sekolah menengah dapat menggunakan model literasi informasi ilmiah dalam menentukan sumber materi pada pelaksanaan pembelajaran, serta meningkatkan peran guru dalam meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir ilmiah dan kritis.

1.4.4 Segi Isu Serta Aksi Sosial

- 1.4.4.1 Memberikan pedoman pencegahan terhadap persebaran misinformasi dalam pelaksanaan pembelajaran.
- 1.4.4.2 Untuk menganalisis misinformasi sebagai fenomena terkini yang relevan agar masyarakat terhindar dari sikap dan perilaku yang merugikan karena mempercayai informasi yang salah dan konspiratif

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini berisi rincian mengenai urutan penelitian dari setiap bab dan bagian demi bagian dalam tesis. Tesis ini terdiri dari lima bab yang dijabarkan sebagai berikut:

- 1.5.1 Bab I merupakan bagian awal dari tesis yang berisi enam bagian, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
- 1.5.2 Bab II berisikan kajian pustaka. Kajian pustaka berkaitan dengan teori-teori mengenai masalah yang sedang diteliti melalui sumber-sumber yang digunakan seperti buku, jurnal, tesis/disertasi, serta literatur resmi lainnya. Kajian pustaka berisi mengenai tinjauan umum tentang misinformasi, pendidikan dan literasi, dan teori strukturasi sebagai pisau analisis.
- 1.5.3 Bab III berisi penjabaran mengenai metode penelitian dan komponen lainnya, seperti lokasi dan subjek penelitian, pendekatan dan metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

- 1.5.4 Bab IV merupakan bab yang memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini terdiri dari dua hal utama, yakni hasil penelitian dan pembahasan.
- 1.5.5 Bab V merupakan bab penutup yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab ini terdiri dari tiga bagian, yaitu simpulan, implikasi, dan rekomendasi.